

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit selaku bagian integral dari layanan kesehatan yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang bersifat mendasar dan ‘vital’ tentu harus memiliki sistem dan manajemen yang baik dan terukur. Hal ini karena memang kesehatan merupakan persoalan yang menyangkut nyawa, keberlangsungan kehidupan, dan kesejahteraan dari masyarakat. Bahkan, pada Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 disebutkan bahwa layanan kesehatan menjadi salah satu pelayanan yang wajib dihadirkan oleh pemerintah, selain pendidikan, pekerjaan umum dan penataan ruang, perumahan rakyat dan kawasan permukiman, ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat, dan Sosial.

Kompleksitas dari konstruksi bangunan dan dunia industri yang kian berkembang dengan hubungan kerjasama pada berbagai pihak tersebut yang melahirkan konsep dan sistem *supply chain* dalam pembuatan produk material. Menurut Maddeppungeng (2019), rantai pasokan adalah rantai bisnis atau organisasi yang terlibat dalam proses perubahan material dari bahan alam hingga produk akhir seperti jalan atau bangunan. *Supply chain* menjadi ilmu serapan yang telah lama diterapkan oleh industri manufaktur (Febryansyah, 2022). Beberapa tahun belakangan ini, industri konstruksi mulai mengadaptasi ilmu *supply chain* tersebut dan diterapkan di dunia konstruksi.

Keterlibatan dan hubungan antar pihak dalam proses produksi akan membentuk suatu pola hubungan *Supply Chain*, maka dibutuhkan suatu pengembangan konsep manajemen yang dapat mengelola hubungan antar rantai pasok yang dapat menghasilkan produk konstruksi. Pengelolaan *supply chain* di industri konstruksi adalah salah satu usaha peningkatan kinerja. Industri konstruksi merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan infrastruktur dan kemajuan ekonomi suatu negara. Dalam proses pembangunannya, industri ini melibatkan berbagai pihak dan elemen,

termasuk material, peralatan, tenaga kerja, dan tentu saja, manajemen rantai pasokan (*supply chain*).

Supply chain dalam konstruksi bangunan memiliki peran krusial dalam memastikan kelancaran dan efisiensi proyek. Rantai pasokan yang efektif dapat membantu kontraktor untuk menghemat waktu dan biaya, meningkatkan kualitas penggunaan material dan peralatan berkualitas tinggi, menjaga keamanan dengan penerapan protokol keselamatan dan kesehatan kerja yang ketat, meningkatkan keberlanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan seperti penggunaan material ramah lingkungan dan pengurangan emisi karbon, dan mendorong inovasi yang dinamis dan terbuka terhadap teknologi baru untuk mengadopsi metode dan material konstruksi yang inovatif.

Namun, di balik peran pentingnya, supply chain dalam konstruksi bangunan juga memiliki beberapa tantangan, seperti kompleksitas yang melibatkan banyak pihak dan proses yang berbeda, mulai dari perencanaan dan pengadaan material hingga pengiriman dan instalasi di lokasi proyek membuat supply chain konstruksi terbilang kompleks dan membutuhkan koordinasi yang matang, selain itu ketidakpastian dengan perubahan desain, keterlambatan material, dan kondisi cuaca yang tidak terduga, dapat menjadi faktor disruptif bagi supply chain dan berakibat pada penundaan proyek, biaya tinggi juga dapat menjadi komponen yang signifikan dalam proyek konstruksi.

Karena pengelolaan rantai pasokan dapat memberikan daya saing yang sangat tinggi pada perusahaan konstruksi, pengelolaannya harus efektif dan efisien. Supply chain konstruksi akan meningkatkan efisiensi pelaksanaan proyek, memungkinkan peningkatan industri konstruksi. Hubungan manajemen dengan organisasi dalam jaringan supply chain memungkinkan peningkatan. Manajemen *Supply Chain* mampu membentuk pengendalian terhadap pembelian bahan baku produksi, menekan biaya, mengantisipasi tingginya biaya produksi, hingga pendistribusian secara tepat sasaran. Terlebih, pada perusahaan kesehatan seperti rumah sakit yang memerlukan kualitas bangunan yang baik, termasuk tata letak yang sesuai dengan kebutuhan pasien maupun masyarakat.

Keterlambatan adalah salah satu masalah yang sering muncul dan berdampak besar pada proyek konstruksi karena waktu penyelesaian proyek

bertambah lama daripada yang ditetapkan dalam dokumen kontrak pekerjaan. Hal itu juga tentu bisa mengganggu perencanaan dan pengembangan proyek. Tak hanya itu, kepuasan *customer, partners*, maupun masyarakat tentu juga akan menurun jika kualitas konstruksi suatu bangunan bersifat buruk. Bahkan, keburukan fisik termasuk ketidaksesuaian antara realisasi dan perencanaan, baik anggaran, waktu, maupun hasil akhir suatu bangunan akan berdampak pada kerugian hingga bangkrutnya suatu perusahaan.

Industri konstruksi memang tidak luput dari masalah dan hambatan yang kompleks. Hal itu tentu juga harus dibarengi dengan pengelolaan yang efektif, agar kompleksitas dalam sebuah konstruksi tidak menimbulkan problematika, baik pada proses pengerjaan maupun keberlangsungan dari suatu bangunan. Terlebih, konstruksi dalam industri-industri strategis yang memberikan pelayanan kepada masyarakat, seperti rumah sakit, sekolah, maupun perguruan tinggi. Tak sedikit, kecelakaan atau bencana yang diakibatkan oleh konstruksi bangunan yang buruk terjadi dalam ruang-ruang pelayanan publik. Gedung empat lantai di Slipi, Palmerah, Jakarta Barat menjadi gedung konkret yang mengalami kerusakan dengan ambles dari lantai teratas sampai ke lantai dasar akibat buruknya konstruksi dengan *maintenance* yang tidak pernah dilakukan sejak dibeli pada 1997 (Natalia, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis kinerja *supply chain* pekerjaan struktur bawah gedung rumah sakit pada proyek Gedung Medik RSU Queen Latifa, Yogyakarta. Lembaga kesehatan tersebut tentu membutuhkan kualitas gedung yang mumpuni dan menunjang segala kinerja dan pelayanan yang dijalankannya. Terlebih, rumah sakit ini harus melayani ratusan masyarakat tiap harinya, termasuk memfasilitasi infrastruktur yang menunjang dalam menjalankan kinerja dan pelayanannya. Dalam analisis ini, peneliti akan melakukan analisis kinerja dengan model *frame work SCOR 12*.

Frame work SCOR 12 (supply chain operations reference) merupakan model referensi standar yang dirancang untuk membantu organisasi dalam memahami, mengukur, dan meningkatkan kinerja rantai pasokan mereka dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembangunan, mulai dari pemasok bahan baku, produsen, distributor, kontraktor, subkontraktor, konsultan,

pemerintah, hingga konsumen. Supply Chain Council membuat analisis SCOR untuk menilai dan membandingkan semua tindakan kinerja Supply Chain (Bukhori, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kinerja *supply chain* pekerjaan struktur bawah gedung rumah RSU Queen Latifa, Yogyakarta dengan Frame Work SCOR 12.0?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kinerja konstruksi pekerjaan struktur bawah gedung rumah sakit RSU Queen Latifa, Yogyakarta?

1.3 Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini dapat fokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka peneliti membatasi permasalahan yang ada. Pembatasan masalah ini berfokus pada kinerja *supply chain* pekerjaan struktur bawah gedung rumah sakit pada proyek Gedung Medik RSU Queen Latifa, Yogyakarta melalui Frame Work SCOR 12.0 dengan lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Analisis kinerja *supply chain* pekerjaan struktur bawah gedung rumah sakit RSU Queen Latifa.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja pekerjaan struktur bawah gedung rumah sakit RSU Queen Latifa.
3. Penggunaan Kerangka SCOR 12.0 pada Analisis kinerja *supply chain* pekerjaan struktur bawah gedung rumah sakit RSU Queen Latifa.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, dapat dilihat bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja *supply chain* pekerjaan struktur bawah gedung rumah sakit pada proyek Gedung Medik RSUD Queen Latifa, Yogyakarta.
2. Mengetahui fakto-faktor yang mempengaruhi kinerja pekerjaan struktur bawah gedung rumah sakit RSUD Queen Latifa, Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijakan pelaksanaan proyek.
2. Sebagai bahan acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu manajemen risiko dan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang akan datang.